

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Reformasi pendidikan yang diawali dengan kebijakan otonomisasi pada satuan pendidikan, dan berujung pada perluasan kewenangan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang digerakkan sejak akhir abad ke-20 telah berpenetrasi pada semua aspek pendidikan, bahkan PP No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), mengamanahkan untuk dilakukan standarisasi delapan aspek pendidikan, yakni isi kurikulum, rumusan kompetensi kelulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan, penilaian dan pengelolaan.

Reformasi pendidikan tersebut telah membawa perubahan paradigmatic dalam semua aspek, termasuk dalam proses pembelajaran. Pedagogi Indonesia yakni active learning berbasis teori *constructivism*. Teori ini menawarkan proses pedagogi yang lebih mengandalkan pada perluasan dan pengayaan sumber belajar untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa, karena dalam teori *constructivism*, guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan eksplorasi, elaborasi, kemudian terakhir melakukan konfirmasi pada guru sebagai senior learner yang telah lebih berpengalaman dalam melakukan eksplorasi terhadap bahan-bahan yang mereka pelajari.

Konsep belajar sejak era reformasi pendidikan ini lebih didominasi oleh siswa. Mereka yang lebih banyak melakukan proses interaksi dalam kelas, baik dengan bahan ajar maupun dengan teman sebaya mereka. Mereka melakukan pencarian informasi keilmuan dari berbagai literature, membahas temuan-temuannya, melatih kemahiran mengoperasikan ilmunya, melakukan analisis, sintesis, dan penmyimpulan akhir. Guru mendampingi mereka belajar, membimbing para siswa melakukan latihan mengoperasikan teori-teorinya dalam kelas, membimbing para siswa untuk mengulangi pelajaran dengan sesama teman sebaya, dan bahkan membimbing mereka melakukan uji coba di laboratorium. Demikianlah konsep belajar di era reformasi sampai sekarang ini. Kelas benar-benar milik siswa untuk mereka mengembangkan aktivitas belajar melalui interaksi dengan sumber belajar, alat-alat, dan sarana pembelajaran serta dengan teman sebaya.

Belajar aktif tidak akan berjalan dengan baik tanpa pengayaan sumber-sumber belajar, yakni meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang dapat memengaruhi proses

dan hasil belajar siswa. Dengan demikian belajar aktif memerlukan dukungan sarana di luar manusia yang dapat membantu proses aktivitas belajar siswa. Diantara sarana tersebut adalah bahan-bahan yang harus disiapkan dan disediakan oleh guru dalam bentuk bahan cetakan atau bahan digital yang disediakan dalam computer. Dengan demikian belajar aktif yang dikembangkan dalam *paradigm constructivism* memerlukan dukungan sumber belajar yang lebih lengkap, tidak saja buku-buku teks yang mereka baca, tetapi juga berbagai bahan yang disediakan oleh guru sebagai sumber belajar mereka. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media yang dapat menghantarkan percepatan siswa terhadap bahan ajar yang mereka pelajari.

Kemudian, proses belajar aktif sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (sekarang Pendidikan dan Kebudayaan), dikembangkan dalam tiga proses eskalatif, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Proses eksplorasi adalah proses penjelajahan siswa terhadap informasi yang terdapat pada buku teks, serta bahan-bahan yang disediakan guru baik cetak maupun digital, serta bahan-bahan lain yang biasa diakses dari perpustakaan kelas atau perpustakaan virtual yang tersedia dalam informasi di dunia maya. Kemudian, informasi-informasi tersebut diolah oleh siswa secara lebih analitis, diurai dan disistensikan kembali, sehingga mereka mampu mengambil inti dari informasi yang mereka baca sebagai pengetahuan baru yang akan memengaruhi perubahan perilaku mereka, ini yang dimaksud dengan elaborasi. Akan tetapi, mereka mereka tidak boleh dibiarkan menyimpulkan sendiri pengetahuannya, sehingga dibutuhkan proses konfirmasi. Para siswa harus di temani oleh guru dalam menyusun kesimpulan akhir, baik dengan cara membenarkan kesimpulan siswa tersebut maupun mengkritik kesimpulan siswa tersebut dan merumuskan yang sebaiknya dianut bersama antara siswa dan guru.

Dengan demikian, dalam proses belajar aktif, guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman dan pandangannya terhadap bahan yang mereka pelajari. Waktu untuk menyampaikan pesan tersebut sangat terbatas, karena sebagian besar waktu belajar digunakan siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi. siswa untuk menyerap informasi dari guru yang sudah tersedot oleh proses eksplorasi dan elaborasi yang memerlukan proses dinamis dengan belajar mandiri, diskusi, pengulangan, latihan dan lain-lain. Jika dicermati, bahwa para guru diharapkan mampu menyajikan media pembelajaran sebagai sarana belajar yang menyalurkan informasi pengetahuan secara efektif, dalam waktu yang pendek tapi

banyak informasi tersajikan. Hal ini senada dengan pandangan Schramm (1997:194) yang menyatakan bahwa penggunaan media sebagai suplemen pengajaran di kelas, akan efektif dan lebih mudah diterima oleh guru kelas. Dalam proses belajar mengajar, peran seorang guru dalam menggunakan media pembelajaran sangatlah penting untuk tercapainya tujuan belajar. Guru yang professional sering menggunakan media pada saat mengajar, sebagai alat penyalur informasi pengetahuan kepada siswa.

Melalui observasi saya, di SDN 1 kabila Bone memiliki jumlah seluruh guru yaitu 8 (Delapan) orang, 2 (Dua) orang laki-laki dan 6 (Enam) orang perempuan. Berdasarkan realita yang diamati, di SDN 1 Kabila Bone menunjukkan bahwa masih kurangnya guru dalam menggunakan media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Khususnya jika guru mengajar mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan), siswa akan merasa kesulitan dalam memahami pelajaran apabila guru tersebut tidak menggunakan media pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bersama, Negara Indonesia adalah negara kepulauan dan terdiri dari berbagai suku bangsa sehingga Seni Budaya dan Keterampilan di Indonesia pula memiliki banyak ragamnya sesuai suku bangsa masyarakat itu sendiri. Siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika Guru tersebut menggunakan media pembelajaran. Pendidikan SBK (seni budaya dan keterampilan) mempunyai kontribusi terhadap pengembangan individu karena membantu pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, social, dan fisik.

Menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan), maka penelitian ini di formulasikan dengan judul **“Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran SBK Di Kelas 1 SDN 1 Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

Belum optimalnya penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) di kelas 1 SDN 1 Kabila Bone.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

Bagaimana penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) di kelas 1 SDN I Kabila Bone?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk:

Mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) di kelas 1 SDN I Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **a). Manfaat Teoritis**

1. Sebagai bahan kajian serta analisis terhadap guru profesional sehingga dapat meningkatkan profesional pada guru itu sendiri.
2. Berlatih untuk berfikir ilmiah dalam mengembangkan profesional guru.
3. Bermanfaat bagi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan peningkatan professional guru, dalam hal ini yakni penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan).

##### **b). Manfaat Praktis**

1. Sebagai upaya untuk memotivasi guru agar dapat mengembangkan kompetensinya sebagai guru yang professional.
2. Sebagai sarana informasi ilmiah tentang guru profesional sehingga dapat meningkatkan profesional pada guru itu sendiri.
3. Sebagai bahan informasi kepada para pengambil kebijakan tentang esensi kinerja guru yang perlu terus di bina untuk menghasilkan guru professional.